

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI INDONESIA

Sheyla Nurhaliza³, Early Ridho Kismawadi¹ dan Abdul Hamid²,

^{1,2} Ikatan Ahli Ekonomi Islam Aceh

³ Staff Pesantren Tahfidz Qur'an Wahyu Rizky

E-mail: kismawadi@gmail.ac.id

ABSTRAK,

Pembiayaan bermasalah menjadi salah satu ukuran atas kinerja fungsi bank, karena rasio NPF yang tinggi adalah indikator kegagalan bank dalam mengelola bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis bagaimanakah pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Non Performing Financing* pada PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia ?. Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio CAR, FDR, ROA, ROE, BOPO, dan NIM. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio NPF. Penelitian ini menggunakan data sekunder, berupa Laporan Keuangan bank yang dipublikasikan yang didapatkan dari website Bank Indonesia. Laporan keuangan bank yang digunakan adalah laporan keuangan triwulan pada PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR, ROA, dan NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Sedangkan variabel ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Variabel FDR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF, dan variabel BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF. Sedangkan nilai *RSquare* sebesar 0,859, yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat diterangkan oleh model persamaan adalah sebesar 85,9% dan sisanya 14,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci : CAR, ROA, ROE, BOPO, NPF

ABSTRACT,

*Non Performing Financing becomes one of the bank's performance measures, because the high NPF ratio is an indicator of failure to manage the business. This research is to discuss and analyze the influence of Financial Ratios to Non Performing Financing at PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia? The independent variable in this study is the CAR ratio. FDR, ROA, ROE, BOPO, and NIM. The dependent variable used in this study is the ratio of NPF. This study uses secondary data, in the form of different financial statements obtained from the website of Bank Indonesia. Bank financial statement which is quarterly financial report at PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia. Analyzer used is multiple linear regression method, determination coefficient, F test or simultaneous test and t test or partial test of analytical method which is multiple linier regression analysis. The results of this study indicate that CAR, ROA, and NIM variables are negative and not significant. While ROE variable is negative and significant to NPF. The FDR variable has a significant positive effect on the NPF, and the BOPO variable yields an insignificant positive to the NPF. While the *RSquare* value of 0.859, which shows the difference between the dependent variable that can be explained by the model is 85,9% and the remaining 14,1% by other factors.*

Keywords: CAR, ROA, ROE, BOPO, NPF

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI INDONESIA

Sheyla Nurhaliza, Early Ridho Kismawadi dan Abdul Hamid,

PENDAHULUN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah Pasal 1 ayat 2 , yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk Simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Sistem bagi hasil yang digunakan oleh bank syariah berimplikasi pada pemerataan hasil dan resiko antara lembaga keuangan dengan debitur. Semakin tingginya pembiayaan dari bank yang disalurkan ke masyarakat, semakin besar juga peluang terjadinya pembiayaan bermasalah, maka Proses penilaian dan kekuatan proposal pengajuan pembiayaan sangat berperan penting dalam kelancaran usaha tersebut, karena jika tidak, alih-alih bisa mendapatkan bagi hasil, bank dapat mengalami kerugian karena pokoknya tidak bisa dikembalikan. (Asnaini, 2014)

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPF mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat. NPF maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. (Ferawati, 2016).

Dalam kegiatan operasional PT Bank Syariah Mandiri Indonesia pada sektor pembiayaan tentunya tidak luput dari pembiayaan bermasalah (NPF), Rasio NPF ini mengalami fluktuasi setiap tahun, berdasarkan data keuangan triwulan yang dipublikasikan oleh PT Bank Syariah Mandiri Indonesia NPF tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 4,29%, hal ini hampir mendekati batas maksimum NPF yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5%. Ketika rasio NPF tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut kurang mampu menjaga dan mengatur jalannya pembiayaan karena banyaknya pembiayaan yang bermasalah. Untuk itu dibutuhkan pengendalian dan pembuatan kebijakan yang kuat sehingga mampu memperketat aturan pemberian pembiayaan kepada nasabah. Semakin banyak jumlah pembiayaan yang bermasalah maka akan semakin ketat pengendalian dan kebijakan dalam pemberian pembiayaan sehingga mengakibatkan rendahnya pembiayaan yang diberikan. Pada tahun 2011 PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia mengalami peningkatan pada rasio FDR sebesar 86.03% tetapi rasio NPF mengalami penurunan sebesar 0,95% dari tahun sebelumnya yaitu 1,92%. Pada tahun 2014 sampai 2017 rasio

FDR mengalami penurunan dari 82.13% sampai 78.29% dan rasio NPF juga mengalami penurunan yaitu 4.29% sampai 3,12% . Dari analisis sementara, rasio *Financing To Deposit Rasio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Dalam Jurnal Tekun/Volume V, No. 02, September 2014;266 Kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka menampung risiko kerugian terutama risiko kerugian atas tidak dibayarkannya kembali pembiayaan yang diberikan kepada nasabahnya. Ketika rasio CAR meningkat, maka Perbankan akan merasa aman untuk menyalurkan pembiayaannya. Namun, hal ini berakibat Perbankan akan merasa lebih longgar dalam ketentuan penyaluran pembiayaannya. Jika kondisi ini terjadi, maka risiko pembiayaan yang diberikan kepada nasabah yang tidak layak akan semakin besar, sehingga jika tidak tertagih, maka akan meningkatkan rasio NPF. (Mardiani, Putri, 2013; 26). Pada tahun 2013 hingga 2014 rasio CAR mengalami peningkatan hingga sebesar 14.76%, dan rasion NPF mengalami peningkatan pula sebesar 4.29%. pada tahun 2015 hingga 2016 rasio CAR mengalami peningkatan signifikan sebesar 14,92% namun hal ini tidak diikuti oleh rasio NPF yang mengalami penurunan hingga sebesar 3.13% dari tahun sebelumnya. Dari analisis sementara, rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negative terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Pada rasio profitabilitas dapat dilihat terjadi penurunan yang drastis, seperti pada rasio ROA terjadi penurunan drastis dari tahun 2013 sampai 2017 yaitu dari 1,53% hingga 0,56%. Begitupula pada rasio ROE terjadi penurunan yang sangat signifikan setiap tahunnya hingga tahun 2017 sebesar 5.53%. dan pada rasio NIM terjadi fluktuasi setiap tahunnya. sehingga beberapa hal ini menandakan ada masalah yang terjadi dalam pengelolaan dana yang dimiliki oleh PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia dalam memperoleh pengembalian atas modal yang dikelola. Dampak dari *Non Performing Financing* adalah peningkatan bunga yang tidak terkumpulkan dan berdampak pada profitabilitas.

TINJAUAN TEORITIK

Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah- jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI INDONESIA

Sheyla Nurhaliza, Early Ridho Kismawadi dan Abdul Hamid,

formula- formula yang dianggap representatif untuk diterapkan. Secara jangka panjang rasio keuangan juga dipakai dan dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan. (Samryn, 2012). Menurut Deewi Anggraini (Dewi Anggraini, 2014) Rasio keuangan bank bisa dikelompokkan ke dalam tiga macam kategori, yaitu:

Rasio likuiditas

Menurut Rhumy Ghulam AJC (Rhumy Ghulam AJC , 2011) Rasio likuiditas merupakan suatu perbandingan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menutupi utang-utang jangka pendeknya dengan aktiva lancar. Rasio likuiditas diukur dengan:

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Menurut Ponttie Prasnanugraha P (Ponttie Prasnanugraha P , 2007) Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Dalam Jurnal Keuangan dan Perbankan (2017), besarnya FDR ditetapkan oleh Bank Indonesia tidak boleh melebihi 110%.

Rasio Solvabilitas

Menurut Rhumy Ghulam AJC (Rhumy Ghulam AJC , 2011) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Seperti diketahui dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Sumber-sumber dana yang dapat diperoleh adalah dari sumber pinjaman atau modal sendiri. Rasio solvabilitas diukur dengan:

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio ini menunjukkan kecukupan modal untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemiliknya, yakni sejauh mana modal pemilik saham dapat menutupi aktiva berisiko.

Dalam Surat Edaran No.9/24/DPbS Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah Jakarta, 30 Oktober 2007 batas maksimum CAR adalah 12%.

Rasio Profitabilitas

Menurut Rhumy Ghulam AJC (AJC , 2011) Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan sebagainya. Rasio Profitabilitas diukur dengan :

Net Operating Margin (NOM)

Menurut Junita (2015), Net Operating Margin merupakan rasio utama Rentabilitas pada bank syariah untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Dalam Surat edaran No.9/24/DPbS Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah Jakarta, 30 Oktober 2007 batas maksimum NOM adalah 3%.

Return on Equity (ROE)

Menurut Septian (2013), ROE adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal (modal inti) bank, rasio ini menunjukkan tingkat % (persentase) yang dapat dihasilkan. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/Pbi/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, standar penilaian *Return On Equity* (ROE) adalah kisaran 5 % sampai 12%.

Return Return On Asset (ROA)

Menurut Lukman Dendawijaya (Dendawijaya, 2003), ROA Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Dalam Surat edaran No.9/24/DPbS Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah Jakarta, 30 Oktober 2007 batas ROA adalah 1,5%.

Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Dalam Jurnal Keuangan dan Perbankan (2017), Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI INDONESIA

Sheyla Nurhaliza, Early Ridho Kismawadi dan Abdul Hamid,

Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50% - 75% sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

***Non performing financing* (NPF)**

Menurut Devki Prasasti, (Devki Prasasti, 2014;28) *Non performing financing* (NPF) merupakan jumlah perbandingan antara jumlah pembiayaan macet dengan keseluruhan pembiayaan yang disalurkan. Nilai NPF bisa dikatakan merupakan cerminan sejauh mana bank mampu mengelola kebijakan dan melakukan pengendalian dalam penyaluran pembiayaan yang diberikan. Semakin kecil nilai NPF maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung pihak bank. Bank Indonesia telah menetapkan rasio NPF bank maksimal adalah 5%, jika itu lebih maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank itu sendiri atau mengurangi skor kesehatan yang diperoleh. Dalam Surat Edaran No.9/24/DPbS Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah Jakarta, 30 Oktober 2007.

Menurut Wuri Arianti Novi Pratami (Pratami, 2014) Pengendalian biaya mempunyai hubungan terhadap kinerja lembaga perbankan, sehingga semakin rendah tingkat NPF (ketat kebijakan kredit) maka akan semakin kecil jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank, dan sebaliknya. Semakin ketat kebijakan kredit/analisis pembiayaan yang dilakukan bank (semakin ditekan tingkat NPF) akan menyebabkan tingkat permintaan pembiayaan oleh masyarakat turun.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPF (di atas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Jadi apabila nilai NPF masih di bawah 5%, maka bank masih dianggap sehat. Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Pasal 1 No 4 Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui Penilaian Kuantitatif dan atau Penilaian Kualitatif.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada PT. BANK SYARIAH MANDIRI INDONESIA. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data triwulanan mulai dari triwulan pertama tahun 2008 hingga triwulan ketiga tahun 2017. Seluruh data merupakan

data *time series* triwulanan. Data Rasio Keuangan berasal dari Data rasio keuangan triwulanan yang dipublikasikan di *website* resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Adapun model persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable CAR, FDR, ROA, ROE, BOPO, dan NOM terhadap NPF maka diperlukan pengujian hipotesis yakni uji F (uji simultan), koefisien determinasi dan uji t (uji parsial).

Tabel 1.
Data Kuantitatif PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia

No	Tahun		CAR	FDR	ROA	ROE	BOPO	NIM	NPF
1	2008	1	12.03	91.05	2.05	51.61	78.01	7.02	2.63
2	2008	2	12.28	89.21	1.94	51.35	77.89	6.83	2.15
3	2008	3	11.54	99.11	1.91	48.78	78.13	6.89	2.22
4	2008	4	12.66	89.12	1.83	46.21	78.71	6.73	2.37
5	2009	1	14.73	86.85	2.08	38.77	72.05	6.01	2.15
6	2009	2	14.00	87.03	2.00	38.21	73.88	6.02	1.92
	2009	3	13.30	87.93	2.11	40.17	74.05	6.47	2.16
8	2009	4	12.39	83.07	2.23	44.20	73.76	6.62	1.34
9	2010	1	12.50	83.93	2.04	53.10	74.66	6.17	0.66
10	2010	2	12.43	85.16	2.22	60.04	73.15	6.23	0.88
11	2010	3	11.47	86.31	2.30	64.83	71.84	6.39	1.45
12	2010	4	10.60	82.54	2.21	63.58	74.97	6.57	1.92
13	2011	1	11.88	84.06	2.22	74.43	73.07	5.96	1.12
14	2011	2	11.24	88.52	2.12	68.22	74.02	5.89	1.14
15	2011	3	11.06	89.86	2.03	67.03	73.85	6.90	1.26
16	2011	4	14.57	86.03	1.95	64.84	76.44	7.48	0.95
17	2012	1	13.91	87.25	2.17	66.56	70.47	6.88	0.86
18	2012	2	13.66	92.21	2.25	68.52	70.11	6.80	1.41
19	2012	3	13.15	93.90	2.22	68.43	71.14	7.00	1.55
20	2012	4	13.82	94.40	2.25	68.09	73.00	7.25	1.14
21	2013	1	15.23	95.61	2.56	70.11	69.24	7.09	1.55
22	2013	2	14.16	94.22	1.79	50.30	81.63	7.31	1.10
23	2013	3	14.33	91.29	1.51	43.49	87.53	7.23	1.59
24	2013	4	14.10	89.37	1.53	44.58	84.03	7.25	2.29
25	2014	1	14.83	90.34	1.77	53.86	81.99	6.39	2.65
26	2014	2	14.86	89.91	0.66	6.26	93.03	6.20	3.90

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI INDONESIA

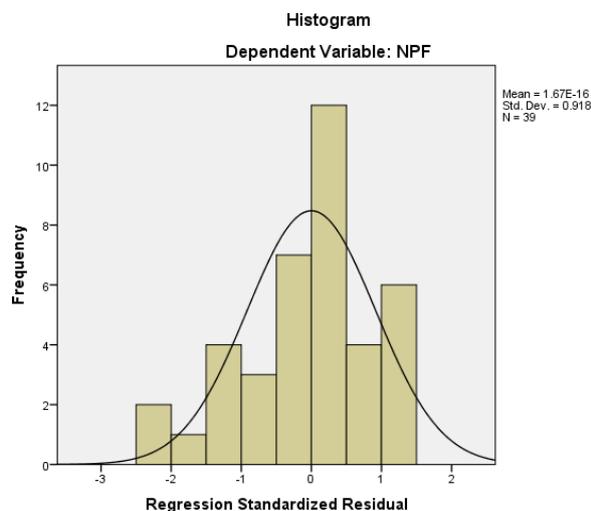
Sheyla Nurhaliza, Early Ridho Kismawadi dan Abdul Hamid,

27	2014	3	15.53	85.68	0.80	7.63	93.02	6.04	4.23
28	2014	4	14.76	82.13	0.17	-0.94	98.46	6.20	4.29
29	2015	1	11.35	81.45	0.44	4.48	95.92	6.08	4.44
30	2015	2	11.97	85.01	0.55	5.48	96.16	6.27	4.70
31	2015	3	11.84	84.49	0.42	4.10	97.41	6.36	4.34
32	2015	4	12.85	81.99	0.56	5.92	94.78	5.75	4.05
33	2016	1	13.39	80.16	0.56	5.61	94.44	6.49	4.32
34	2016	2	13.69	82.31	0.62	6.14	93.76	6.54	3.74
35	2016	3	13.50	80.40	0.60	5.98	93.93	6.58	3.63
36	2016	4	14.01	79.19	0.59	5.81	94.12	6.16	3.13
37	2017	1	14.40	77.75	0.60	5.83	93.82	6.26	3.16
38	2017	2	14.37	80.03	0.59	5.80	93.89	7.13	3.23
39	2017	3	14.92	78.29	0.56	5.53	94.22	6.47	3.12

Sumber : Laporan Keuangan Triwulanan PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia, diolah

Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Nilai residual terstandarisasi yang berdistribusi normal jika digambarkan dengan bentuk kurva akan membentuk lonceng yang kedua sisinya kan melebar sampai tak terhingga. (Suliyanto, 2011).



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan tampilan histogram terlihat bahwa kurva dependent dan *regression standardized residual* membentuk gambar seperti lonceng. Oleh karena itu berdasarkan uji normalitas, analisis regresi layak digunakan meskipun sedikit terdapat kemiringan.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang berbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak. Jika ada model regresi yang terbentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas maka model regresi tersebut dinyatakan mengandung gejala multikolinier. (Suliyanto, 2011).

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.939 ^a	.881	.859	.46341

a. Predictors: (Constant), NIM, CAR, BOPO, FDR, ROE, ROA

Model		Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a			Correlations		
		B	Std. Error	Standardized Coefficients		Sig.	Zero-order	Partial	Part
				Beta	t				
1	(Constant)	.288	4.770		.060	.952			
	CAR	-.107	.064	-.115	-1.680	.103	.149	-.285	-.102
	FDR	.061	.021	.254	2.869	.007	-.477	.452	.175
		-.374	.754	-.229	-.496	.624	-.899	-.087	-.030

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI INDONESIA

Sheyla Nurhaliza, Early Ridho Kismawadi dan Abdul Hamid,

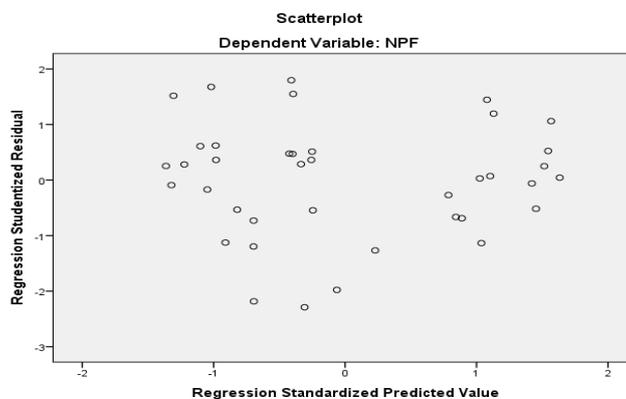
ROA	-.030	.011	-.649	-2.830	.008	-.908	-.447	-.172
ROE	.025	.049	.201	.501	.620	.894	.088	.031
BOPO	-.307	.214	-.113	-1.438	.160	-.389	-.246	-.088

a. Dependent Variable: NPF

Berdasarkan output pada model summary terlihat bahwa koefisien determinasi (R^2) secara keseluruhan adalah sebesar 0,881. Berdasarkan output pada Coefficients, nilai Correlation Partial yaitu pada kolom ke 8 terlihat bahwa korelasi parsial CAR (-0.285), FDR (0.452), ROA (-0.087), ROE (-0.447), BOPO (0.088), dan NIM (-0.246). Dengan melihat koefisien determinasi (R^2) secara keseluruhan adalah sebesar 0,881. Lebih besar dari koefisien korelasi parsial CAR (-0.285), FDR (0.452), ROA (-0.087), ROE (-0.447), BOPO (0.088), dan NIM (-0.246). maka pada model regresi yang terbentuk tidak terjadi gejala multikolinier.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu observasi ke observasi lain. Artinya, setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model. Gejala heteroskedastisitas lebih sering dijumpai dalam data silang tempat daripada runtut waktu, maupun juga sering muncul dalam analisis yang menggunakan data rata-rata. (Suliyanto, 2011).



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan output diatas terlihat bahwa plot menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu regression studentized residual. Oleh

karena itu maka berdasarkan uji heterokedasitas menggunakan metode analisis grafik, pada model regresi yang terbentuk dinyatakan tidak terjadi gejala heterokedasitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time-series*) atau ruang (*cross section*). Dalam penelitian ini pengujian menggunakan uji autokorelasi dengan metode durbin Watson (Durbin Test). Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin- Watson (D-W) (Suliyanto, 2011) :

Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif

Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi

Jika nilai D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Model Summar Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.939 ^a	.881	.859	.46341	1.635

a. Predictors: (Constant), NIM, CAR, BOPO, FDR, ROE, ROA

b. Dependent Variable: NPF

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,635 yang berarti nilai Durbin Watson berada diantara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi pada penelitian ini.

Uji Regresi Linier Berganda

Uji t

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen (CAR, FDR, ROA, ROE, BOPO, dan NIM) terhadap variabel dependen NPF. Hasil uji analisis regresi *coefficient* dengan menggunakan SPSS sebagai berikut :

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI INDONESIA

Sheyla Nurhaliza, Early Ridho Kismawadi dan Abdul Hamid,

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.288	4.770		.060	.952
	▪ CAR	-.107	.064	-.115	-1.680	.103
	▪ FDR	.061	.021	.254	2.869	.007
	▪ ROA	-.374	.754	-.229	-.496	.624
	▪ ROE	-.030	.011	-.649	-2.830	.008
	▪ BOPO	.025	.049	.201	.501	.620
	▪ NIM	-.307	.214	-.113	-1.438	.160

a. Dependent Variable: NPF

Pengaruh dari masing-masing variabel CAR, FDR, ROA, ROE, BOPO, dan NIM secara parsial terhadap NPF dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikansi. Tabel distribusi t dicari pada taraf signifikan (α) 5% (0,05) dengan derajat kebebasan (df) $n - k$ atau $39 - 7 = 32$. hasil t_{tabel} diperoleh sebesar 1,694. Variabel CAR berdasarkan nilai t hitung $< t$ tabel pada CAR ($-1.680 < 1.694$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya parsial variabel CAR mempunyai arah negatif sehingga menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada NPF di PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia yaitu memiliki tingkat signifikansi $0.103 > 0.05$.

Variabel FDR berdasarkan nilai t hitung $> t$ tabel pada FDR ($2.869 > 1.694$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya parsial variabel FDR mempunyai arah positif sehingga menunjukkan bahwa FDR berpengaruh Positif dan signifikan pada NPF di PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia yaitu memiliki tingkat signifikansi $0.007 < 0.05$.

Variabel ROA berdasarkan nilai t hitung $< t$ tabel pada ROA ($-0.496 < 1.694$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya parsial variabel ROA mempunyai arah negatif sehingga menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada NPF di PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia yaitu memiliki tingkat signifikansi $0.624 > 0.05$. Variabel ROE berdasarkan nilai t hitung $> t$ tabel pada ROE ($-2.830 > 1.694$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya parsial variabel ROE mempunyai arah negatif sehingga menunjukkan bahwa ROE berpengaruh negatif dan signifikan pada NPF di PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia yaitu memiliki tingkat signifikansi $0.008 < 0.05$.

Variabel BOPO berdasarkan nilai t hitung < t tabel pada BOPO ($0.501 < 1.694$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya parsial variabel BOPO mempunyai arah positif sehingga menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan pada NPF di PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia yaitu memiliki tingkat signifikansi $0.620 > 0.05$.

Variabel NIM berdasarkan nilai t hitung < t tabel pada NIM ($-1.438 < 1.694$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya parsial variabel NIM mempunyai arah negatif sehingga menunjukkan bahwa NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada NPF di PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia yaitu memiliki tingkat signifikansi $0.160 > 0.05$.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4. Hasil Uji Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	51.043	6	8.507	39.614	.000 ^b
	Residual	6.872	32	.215		
Total		57.915	38 a.			

Dependent Variable: NPF

a. Predictors: (Constant), NIM, CAR, BOPO, FDR, ROE, ROA

Hasil pada tabel di atas telah diperoleh Fhitung sebesar 39,614 dengan taraf signifikan (α) = 5% (0.05) serta diketahui $df_1 = k-1 = 7-1 = 6$ dan df_2 sebesar $N-k = 39-7 = 32$ adalah 2,399. Sehingga nilai Fhitung > Ftabel ($39,614 > 2,399$) maka H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh signifikan antara CAR, FDR, ROA, ROE, BOPO, dan NIM. terhadap NPF. Jadi pada kasus ini dapat disimpulkan bahwa CAR, FDR, ROA, ROE, BOPO, dan NIM. secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPF pada PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia.

Koefisien Determinasi

“Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.” Berikut adalah hasil pengamatan R^2 Square :

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING*
PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI INDONESIA**

Sheyla Nurhaliza, Early Ridho Kismawadi dan Abdul Hamid,

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.939 ^a	.881	.859	.46341

a. Predictors: (Constant), NIM, CAR, BOPO, FDR, ROE, ROA

Tabel diatas menunjukkan besarnya adjusted R² adalah 0,859 hal ini berarti NPF dapat dijelaskan oleh variabel CAR, FDR, ROA, ROE, BOPO, dan NIM. Sebesar 85,9% sedangkan sisanya (100%-85,9% = 14,1%) dijelaskan oleh variabel lain.

Model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 0,288 - 0,107X_1 + 0,061X_2 - 0,374X_3 - 0,030X_4 + 0,025X_5 - 0,307X_6 + e$$

Pengaruh CAR terhadap NPF

Nilai koefisien regresi sebesar -0,107 dengan nilai signifikan sebesar 0.103 yang berarti lebih besar dari 0.05. Artinya jika setiap penambahan variabel CAR sebesar satu persen sedangkan variabel lain dianggap konstant, maka NPF menurun sebesar -0,107 akan tetapi nilainya tidak signifikan.

Analisis Pengaruh FDR terhadap NPF

Berdasarkan hasil data olahan SPSS pada penelitian ini menyatakan bahwa FDR berpengaruh secara negatif dan signifikan. Nilai koefisien regresi sebesar 0,061 dengan nilai signifikan sebesar 0.007 yang berarti lebih kecil dari 0.05. Artinya jika setiap penambahan variabel FDR sebesar satu persen sedangkan variabel lain dianggap konstant, maka NPF meningkat sebesar 0,061 dan nilainya signifikan.

Analisis Pengaruh ROA terhadap NPF

Berdasarkan hasil data olahan SPSS pada penelitian ini menyatakan bahwa ROA terdapat pengaruh secara negatif dan tidak signifikan. Nilai koefisien regresi sebesar -0,374 dengan nilai signifikan sebesar 0.624 yang berarti lebih besar dari 0.05. Artinya jika setiap penambahan ROA sebesar satu persen sedangkan variabel lain dianggap konstant, maka NPF menurun sebesar -0,374 akan tetapi nilainya tidak signifikan.

Analisis pengaruh ROE terhadap NPF

Berdasarkan hasil data olahan SPSS pada penelitian ini menyatakan bahwa ROE terdapat pengaruh secara negatif dan tidak signifikan. Nilai koefisien regresi sebesar -

0,030 dengan nilai signifikan sebesar 0.008 yang berarti lebih kecil dari 0.025. Artinya jika setiap penambahan ROE sebesar satu persen sedangkan variabel lain dianggap konstant, maka NPF menurun sebesar $-0,030$ dan nilainya signifikan.

Analisis pengaruh BOPO terhadap NPF

Berdasarkan hasil data olahan SPSS pada penelitian ini menyatakan bahwa BOPO terdapat pengaruh secara negatif dan tidak signifikan. Nilai koefisien regresi sebesar 0,025 dengan nilai signifikan sebesar 0.620 yang berarti lebih besar dari 0.05. Artinya jika setiap penambahan BOPO sebesar satu persen sedangkan variabel lain dianggap konstant, maka NPF meningkat sebesar 0,025 tetapi nilainya tidak signifikan.

Analisis pengaruh NIM terhadap NPF

Berdasarkan hasil data olahan SPSS pada penelitian ini menyatakan bahwa NIM terdapat pengaruh secara negatif dan tidak signifikan. Nilai koefisien regresi sebesar $-0,307$ dengan nilai signifikan sebesar 0.160 yang berarti lebih besar dari 0.025. Artinya jika setiap penambahan NIM sebesar satu persen sedangkan variabel lain dianggap konstant, maka NPF menurun sebesar $-0,307$ tetapi nilainya tidak signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa hasil uji t untuk Variabel X_1 (CAR) diperoleh nilai t hitung $< t$ tabel pada CAR ($-1.680 < 1.694$), memiliki tingkat signifikansi $0.103 > 0.05$. maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya parsial variabel CAR mempunyai arah negatif sehingga menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada NPF di PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia. Hasil uji t untuk Variabel X_2 (FDR) diperoleh nilai t hitung $> t$ tabel pada FDR ($2.869 > 1.694$), memiliki tingkat signifikansi $0.007 < 0.05$. maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya parsial variabel FDR mempunyai arah positif sehingga menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan pada NPF di PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia. Hasil uji t untuk Variabel X_3 (ROA) diperoleh nilai t hitung $< t$ tabel pada ROA ($-0.496 < 1.694$), memiliki tingkat signifikansi $0.624 > 0.05$. maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya parsial variabel ROA mempunyai arah negatif sehingga menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada NPF di PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia. Hasil uji t untuk Variabel X_4 (ROE) diperoleh nilai t hitung $> t$ tabel pada ROE ($-2.830 > 1.694$), memiliki tingkat

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI INDONESIA

Sheyla Nurhaliza, Early Ridho Kismawadi dan Abdul Hamid,

signifikansi $0.008 < 0.05$. maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya parsial variabel ROE mempunyai arah negatif sehingga menunjukkan bahwa ROE berpengaruh negatif dan signifikan pada NPF di PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia. Hasil uji t untuk Variabel X_5 (BOPO) diperoleh nilai t hitung $< t$ tabel pada BOPO ($0.501 < 1.694$), memiliki tingkat signifikansi $0.620 > 0.05$. maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya parsial variabel BOPO mempunyai arah positif sehingga menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan pada NPF di PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia. Hasil uji t untuk Variabel X_6 (NIM) diperoleh nilai t hitung $< t$ tabel pada NIM ($-1.438 < 1.694$), memiliki tingkat signifikansi $0.160 > 0.05$. maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya parsial variabel NIM mempunyai arah negatif sehingga menunjukkan bahwa NIM berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada NPF di PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia. Hasil pengujian secara simultan (Uji F) variabel independen yang terdiri dari rasio keuangan (CAR, FDR, ROA, ROE, BOPO, dan NIM) dan variabel dependen adalah NPF, diperoleh Fhitung sebesar 39,614 dengan taraf signifikan (α) = 5% (0.05) serta diketahui $df_1 = k-1 = 7-1 = 6$ dan df_2 sebesar $N-k = 39-7 = 32$ adalah 2,399. Sehingga nilai Fhitung $> F$ tabel ($39,614 > 2,399$) maka artinya ada pengaruh signifikan antara CAR, FDR, ROA, ROE, BOPO, dan NIM. terhadap NPF. Jadi pada kasus ini dapat disimpulkan bahwa CAR, FDR, ROA, ROE, BOPO, dan NIM. secara simultan berpengaruh signifikan terhadap NPF pada PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Dewi. 2014. “ *Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat*”. (Jurnal KBP Volume 2 – No. 2, Juni 2014).

Ayub, Muhammad. 2011. *Understanding Islamic Finance A-Z Keuangan Syariah*, PT. Graamedia PustakaUtama, Jakarta

Bambang Prasetyo Lina Miftahul Jannah, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*, PT. RajaGrafindoPersada, Jakarta.

Fahmi, Irham. 2013. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*, Alfabeta, cet 2, Bandung.

Irfan, Azuar Dan Juliandi. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Ilmu- Ilmu Bisnis*, Citapustaka Media Perintis, Bandung.

Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Metode Kuantitatif Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. UppStimYkpn, Yogyakarta.

Nurul Huda Dan Mohamad Heykal, 2011. *LembagaKeungan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, Kencana, Jakarta.

Qadar, Lailani. 2016. *“Pembiayaan Bermasalah (Non Performing Financing) Pada PT Bank Syariah Mandiri”*. Skripsi, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.

Restu Krisnasari , Annisa. 2011. *“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Non Performing Financing Di BprSyariahAmal Salman Bandung”*. Universitas Islam Bandung.

<https://www.syariahmandiri.co.id>

<https://www.bi.go.id>

<https://www.ojk.co.id>

Samryn, 2012. *Pengantar Akuntansi :Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi*. Grafindo Persada, cet 2, Jakarta.

Soemitra, Andri. 2015. *Bank Dan LembagaKeuanganSyariah*. Prenada media Group, Jakarta.

Suliyanto, 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan Spss*. Cv. Andi, Yogyakarta.

Yusuf, Muhammad. 2017. *“Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol 13 No. 2 Juni 2017: 141-151 ISSN: 1829-9865